

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKER DALAM KEGIATAN  
BIMBINGAN KONSELING BERORIENTASI AGAMA PADA SISWA MTs**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II  
pada Jurusan Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana**

**Oleh :**

**WAHYU SIDIQ PRAMONO**  
**NIM Q100160038**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKER DALAM KEGIATAN  
BIMBINGAN KONSELING BERORIENTASI AGAMA PADA  
SISWA MTs**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh :**

**WAHYU SIDIQ PRAMONO**  
**NIM Q100160038**

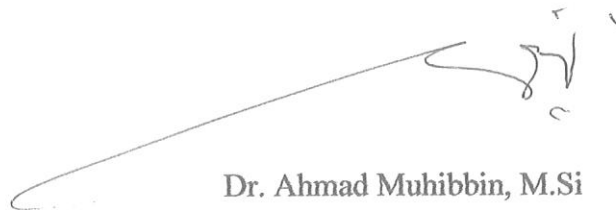
Telah diperiksa dan di setujui oleh :

Pembimbing I



**Dr. TJIPTO SUBADI**

Pembimbing II,



**Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN  
BIMBINGAN KONSELING BERORIENTASI AGAMA PADA  
SISWA MTs**

**OLEH :  
WAHYU SIDIQ PRAMONO  
Q100160038**

Yang telah di pertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 17 Oktober 2017  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di terima

**DEWAN PENGUJI**

1. **Dr. Tjipto Subadi, M.Si**  
(Ketua Dewan penguji)

(.....)

2. **Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si**  
( Anggota I Dewan Penguji )

(.....)

3. **Dr. Maryadi, M.A**  
(Anggota II Dewan Penguji )

(.....)

Surakarta, 25 Oktober 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sekolah Pascasarjana  
Direktur,



**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam naskah publikasi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Surakarta,

Yang membuat pernyataan,



**Wahyu Sidiq Pramono**

**Q100160038**

## PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING BERORIENTASI AGAMA PADA SISWA MTs

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) proses pengelolaan pendidikan karakter dalam kegiatan konseling yang berorientasi agama ; 2) kekurangan dan kelebihan pendidikan karakter dalam kegiatan konseling yang berorientasi agama; dan 3) Draft model pembentukan karakter melalui kegiatan bimbingan konseling yang berorientasi Agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah siswa, guru dan kepala sekolah di MTs Al Amin Sukoharjo. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model interaktif dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) kerjasama seluruh guru maupun stakeholder yang ada sangatlah diperlukan demi kemajuan sekolah maupun terlaksananya program. Selain kerjasama, maka juga perlu adanya evaluasi yang rutin untuk melihat efektif tidaknya program kerja sekolah.;(2) kekurangannya antara lain masih kurang siapnya sumber daya manusia di sekolah kami, data-data penunjang dalam konseling masih kurang, kelebihan dari kegiatan ini antara lain siswa jauh lebih disiplin dan semangat dalam menghafal Qur'an; dan (3) Agar pengembangan kurikulum bisa terlaksana dengan baik maka diperlukan langkah-langkah yang terencana. Perencanaan merupakan bagian yang terpenting dalam pengembangan program dan meliputi semua kegiatan yang akan mempergunakan semua sumber yang ada agar kegiatan bimbingan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

*Kata kunci: Karakteristik, Kepala Sekolah, Religius*

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe: 1) the process of character education management in the activities of religious-oriented counseling; 2) the advantages and disadvantages of character education in religion-oriented counseling activities; and 3) a draft model of the formation of character through religion-oriented counseling. This study used a qualitative approach to the design of phenomenology. The subjects were students, teachers and principals in MTs Al Amin Sukoharjo. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Technique authenticity of data in this study using a triangulation method with source triangulation. Analysis of the data using an interactive model with process data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study are: (1) cooperation of all teachers and stakeholders is necessary for the progress of the school and program terlaksananya. In addition to cooperation, it is also necessary to evaluate the effectiveness of the routine to see the work program of the school.; (2) its shortcomings, among others, still less the readiness of the human resources in our schools, supporting data in counseling is still lacking, the advantages of these activities include a student much more discipline and zeal in memorizing the Qur'an; and (3) For curriculum development can be done with both the necessary steps are planned. Planning is an essential part of the development program and covers all the activities that will use all available resources in order to guidance activities can be accomplished in accordance with its intended purpose.

*Keywords: Characteristics, Principal, Religious*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah rmendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi dengan pendidikan, manusia dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan dan penghidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan tidak saja penting secara individual, tetapi juga penting bagi proses perkembangan bangsa dan Negara baik di bidang pembangunan ataupun yang lainnya, apa lagi negara yang sedang membangun seperti halnya Indonesia akan sangat mengharapkan proses pendidikan dapat mencapai hasil yang optimal sehubungan dengan masih sangat diperlukannya sumber daya manusia terdidik; sumber daya manusia yang berkualitas demi mengejar ketertinggalannya dalam pembangunan nasional serta era globalisasi yang penuh tantangan.

Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa yang bersangkutan.

Zaman modern sekarang ini banyak sekali perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Disamping laju perkembangan penduduk yang kian meningkat, cukup banyak pengaruhnya terhadap laju perubahan tersebut.

Keadaan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Seperti halnya tata pergaulan dimasyarakat, kadang kadang cenderung mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh pergaulan di sekolah. Oleh karenanya sekolah dalam hal ini harus mampu menciptakan tata pergaulan yang kondusif dan edukatif.

Banyak diantara para pelajar yang terlibat langsung di dalam perbuatan-perbutan yang negatif, yang dikenal sebagai "kenakalan remaja". Demikian juga

terjadinya kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat pelik yang membutuhkan penanggulangan serius dari berbagai pihak yang terkait dalam pendidikan baik dari segi psikologi, moral maupun agama. Kenakalan yang dilakukan oleh para siswa apabila tidak diatasi dan ditanggulangi pada saatnya akan berakibat negatif, baik terhadap diri siswa sendiri, sekolah maupun masyarakat.

Guru pembimbing atau Guru BK (Bimbingan Konseling) mempunyai peranan strategis dalam menanggulangi kenakalan siswa baik ketika berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Demikian juga kelas merupakan orang yang pertama kali bertanggung jawab dalam menanggulangi kenakalan siswa. Keterpaduan antara keduanya merupakan kekuatan yang diharapkan mampu menanggulangi kenakalan siswa.

Menurut penelitian dari Stewart, Taylor (2014) tentang “*ICT adoption and use in training, learning and counseling*” menyatakan bahwa untuk pengembangan profesional guru berdasarkan Teknologi Pedagogi *Content Knowledge* (TPCK) kerangka kerja, untuk mengatasi masalah Psikologi anak/siswa, serta menyoroti saran untuk menerapkan model yang diusulkan menunjukkan potensi manfaat untuk para guru, pelatih, pembuat kebijakan dan pendidik lainnya yang secara langsung atau tidak langsung bertanggung jawab untuk pengembangan profesional guru.

Tugas guru pembimbing dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan konseling tidak hanya terbatas pada masalah belajar saja. tetapi menyangkut berbagai macam persoalan yang dihadapi siswa termasuk didalamnya masalah kenakalan siswa.

Bimbingan dan konseling di MTs Al Amin Sukoharjo dalam menanggulangi kenakalan siswa bekerjasama dengan wali kelas. Hal ini disebabkan karena wali kelas dalam suatu sekolah merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ia merupakan orang yang pertama kali bertanggung jawab terhadap siswa dan lebih banyak mengetahui data dan hal-hal ihwal siswa.

Wali kelas dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan siswanya, menekankan bimbingannya pada hal-hal yang berkaitan dengan pribadi anak, baik dari segi etika, psikologis maupun agamis. Terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekolah, maka wali kelas harus mempunyai kepedulian yang tinggi, termasuk masalah kenakalan yang dilakukan siswa, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kelulusannya tetapi juga dilihat dari segi moral dan kepribadian siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan proses pengelolaan pendidikan karakter dalam kegiatan konseling yang berorientasi agama pada siswa kelas VII di MTs Al Amin Sukoharjo, Mendeskripsikan kekurangan dan kelebihan pendidikan karakter dalam kegiatan konseling yang berorientasi agama pada siswa kelas VII di MTs Al Amin Sukoharjo, Mendeskripsikan Draft model pembentukan karakter melalui kegiatan bimbingan konseling yang berorientasi Agama pada siswa kelas VII di MTs Al Amin Sukoharjo.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu (Sutama, 2015). Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah ,guru dan siswa di MTs Al Amin Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (M.Iqbal Hasan , 2002). Dalam penelitian ini yang dipilih adalah menggunakan teknik wawancara yang terstruktur. Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris ( Hasan, 2002). Dokumentasi adalah pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen (M.Iqbal Hasan , 2002).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti data yang diharapkan diperoleh berasal dari berbagai nara sumber(Moleong ,2001).. Adapun triangulasi metode, data yang diharapkan diperoleh berasal dari berbagai metode (Moleong ,2001). Teknik analisis data menggunakan interaktif model, prosesnya yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Sumardjoko,2015).

Fathoni (2011) tentang “Pembelajaran Berbasis Karakter” menyatakan bahwa proses pembelajaran itu meliputi beberapa komponen antarlain media, fasilitas pembelajaran dan kurikulum. Syarat pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, seperti tradisi,kebiasaan keseharian, perilaku yang



diaksanakan semua stakeholder di sekolah, dan warga sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Hasil penelitian dari Zuhri (2014) tentang “Implementasi pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar Solo Baru” menyatakan bahwa pelaksanaan ibadah dan dzikir siswa apabila dilakukan tidak sungguh-sungguh, para siswa harus mengulang kembali. Pelaksanaan untuk membangun kedisiplinan, seluruh warga sekolah bekerjasama untuk hidup disiplin, sebelum melakukan kegiatan harus diawali dengan do’a, seperti saat makan.

Hasil penelitian dari Sharda Young, PharmD, Brooke Griffin (2013) tentang “*Active-Learning Instruction On Emergency Contraception Counseling*” menyatakan bahwa Partisipasi dalam latihan pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan farmasi siswa dan keyakinan pada pasien konseling tentang darurat terhadap alat kontrasepsi dan secara signifikan mengurangi beberapa hambatan untuk konseling diidentifikasi sebelum berpartisipasi.

Hasil penelitian dari Cheryl Fulton . Laura Gonzalez (2014) tentang “*Making Career Counseling Relevant : Enhancing Experiential Learning Using A “Filipped” Course Design*” menyatakan bahwa fokus ditingkatkan pada strategi experiential learning, dicapai dengan menggunakan kelas membalik, dapat meningkatkan sikap siswa terhadap konseling pengembangan karir dan menghasilkan keyakinan dalam menjalankan tugas konseling karir.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia(1991:232), Pendidikan memiliki arti : proses pengubahanan tingkah laku dan sikap laku seseorang dalam usaha pendewasaan. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Menurut Noor.(2012) Karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, watak”. Adapun berkarakter adalah “kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Menurut Kusno Effendi (2016:15) konseling adalah sebagai aktivitas mengarahkan dengan saling tukar menukar pendapat. bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan

kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Menurut Kusno Effendi (2016:15) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Richad Nelson (1995) Tujuan pelayanan BK yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.

Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) Islami merupakan bagian dari sistem pendidikan islam, khususnya dalam pengembangan Bimbingan Konseling. Pendidikan islam memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Sebab itu Tindakan Bimbingan Konseling Islami memiliki sistem berbeda dengan penelitian yang lain, Menurut Ridwan (2012:12) perbedaan itu dilihat dari tiga sistem yakni dari sistem ideologi, sistem nilai, sistem orientasi tindakannya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Konseling Yang Berorientasi Agama Pada Siswa Kelas VII Di Mts Al Amin Sukoharjo.**

Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk memaksimalkan pelayanan dan agar adanya kesatuan perintah diantara pelaku bimbingan dan konseling. Karena itu manajemen pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan agar pelayanan menjadi terarah dan dapat dievaluasi. Hasil evaluasi itu digunakan untuk meningkatkan pelayanan selanjutnya. Manajemen di MTs Al Amin Sukoharjo sudah terarah dengan menerapkan bimbingan konseling yang berorientasikan agama, dimana dalam pelaksanaannya sudah terlihat sangatlah efektif. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian oleh Edmawati Dan Ahsan (2017) tentang “Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Pada *Psychological Well Being* Siswa” menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling sebagai bagian

integral dari pendidikan mengemban tugas untuk memfasilitasi dan memandirikan siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Memiliki psychological well-being tinggi akan mengantarkan individu pada pribadi yang menyadari keberadaan dan kebermaknaannya, sehingga bisa mengubah tantangan yang ditemuinya menjadi kesempatan untuknya menunjukkan aktualisasi diri.

Dalam pelaksanaannya sangatlah unik dan memiliki ciri khas yang tersendiri dalam hal hukuman yaitu siswa dihukum untuk menghafal qur'an sehingga akan menumbuhkan siswa yang memiliki jiwa yang religius. Dari hukuman inilah yang akan menjadikan siswa itu berfikir bahwa tidak akan melanggarnya, karena siswa beranggapan bahwa hukumannya sangatlah berat dibandingkan hukuman seperti lari atau membersihkan kelas. Selain itu hukuman membaca Al Qur'an memiliki manfaat agar siswa itu semangat dalam membaca dan menghafalkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan bimbingan dan konseling merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk memajukan mutu sebuah sekolah. karena jika kita lihat pada masyarakat pada umumnya sebuah sekolah atau lembaga pendidikan secara umum dapat dikatakan berkualitas apabila dilihat dari output yang dihasilkan oleh sekolah tersebut. Dalam artian bahwa masyarakat itu akan memiliki anggapan bahwa sebuah sekolah itu berkualitas apabila siswa atau peserta didik yang dihasilkan memiliki kualitas memenuhi harapan yang masyarakat inginkan.

Hal yang sama di sampaikan Fathoni (2011) dalam penelitiannya tentang "Pembelajaran Berbasis Karakter" menyatakan bahwa Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah guru memiliki perananan yang sangat penting karena guru merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa. Di dalam melakukan bimbingan dan konseling, kerja sama konselor dengan personel lain di sekolah merupakan suatu syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Kerja sama ini akan menjamin tersusunnya program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memenuhi sasaran, serta

realistik. Sehingga guru itu harus selalu aktif dalam hal pendekatan personal pada siswa agar dapat mudah mencari atau menggali informasi permasalahan dari siswa itu sendiri.

Di MTs Al Amin Mojolaban, Sukoharjo sendiri peran dari seluruh guru maupun stakeholder yang ada sangatlah diperlukan demi kemajuan sekolah maupun terlaksanannya program tersebut. Selain kerjasama, maka juga perlu adanya evaluasi yang rutin untuk melihat efektif tidanya program kerja sekolah. di MTs ini kegiatan evaluasi diadakan setiap sebulan sekali yang langsung dipimpin oleh kepala sekolah, dalam kegiatan ini usulan ataupun masukan dari guru sangatlah diperlukan untuk keberhasilan program dan memecahkan suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan secara pribadi oleh para guru.

Berdasarkan data hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, usaha yang dilakukan oleh guru MTs Al Amin Mojolaban, Sukoharjo untuk meningkatkan karakter anak yang di laksanakan dalam kegiatan konseling yang berorientasi agama dapat disimpulkan berhasil dilaksanakan secara efektif. Dimana dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling di MTs Al Amin Mojolaban, Sukoharjo memiliki karakteristik tersendiri yaitu dari segi hukuman biasanya hanya mencakup pada aspek kedisiplinan seperti hukuman fisik, akan tetapi dengan berorientasi agama maka hukuman disini menitikberatkan pada aspek religus pada diri siswa seperti hukuman menghafal, menulis surat – surat dalam Al Qur'an.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan kegiatan bimbingan konseling di guru MTs Al Amin Mojolaban, Sukoharjo bahwa kerjasama seluruh guru maupun stakeholder yang ada sangatlah diperlukan demi kemajuan sekolah maupun terlaksanannya program tersebut. Selain kerjasama, maka juga perlu adanya evaluasi yang rutin untuk melihat efektif tidanya program kerja sekolah. di MTs ini kegiatan evaluasi diadakan setiap sebulan sekali yang langsung dipimpin oleh kepala sekolah, dalam kegiatan ini usulan ataupun masukan dari guru sangatlah diperlukan untuk keberhasilan program dan memecahkan suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan secara pribadi oleh para guru.

### **3.2 Kekurangan Dan Kelebihan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Konseling Yang Berorientasi Agama Pada Siswa Kelas VII Di Mts Al Amin Sukoharjo.**

Konseling pada dasarnya melibatkan komunikasi antara dua pihak, yaitu konselor dan klien yang berlangsung dalam situasi konseling. Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi diantara partisipan konseling, yaitu

konselor, klien dan pihak lain yang terkait. Salah satu keterampilan yang diperlukan oleh konselor adalah keterampilan berkomunikasi secara dialogis khususnya dengan klien. Komunikasi biologis pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi interaktif antara satu pihak dengan pihak lain melalui penciptaan suatu situasi dalam upaya untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara tepat.

Komunikasi itu merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling, dan dapat juga diartikan sebagai suatu proses pembinaan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama. Komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik. Komunikasi antar pribadi merupakan proses pemberian dan penerimaan pesan antara dua atau diantara orang-orang dalam kelompok kecil melalui satu saluran atau lebih, dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik. Komunikasi antar pribadi memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien.

Seperti hasil penelitian dari Mahdi (2016) tentang “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta” menyatakan bahwa Kemudian temuan data berupa keterlibatan atau peran guru BK dalam meningkatkan kesuksesan belajar siswa di sekolah yaitu melalui program bimbingan klasikal, bimbingan dan konseling pribadi, bimbingan dan konseling sosial, bimbingan dan konseling belajar, dan bimbingan dan konseling karir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan personal yang dilakukan para guru di MTs Al Amin sangatlah efektif untuk meningkatkan hasil akademik para siswa, selain itu dari pendekatan inilah siswa tidak merasa takut atau malu dalam menyampaikan masalah yang dihadapi di sekolah. menjaga komunikasi yang baik antar guru dengan guru, murid dengan guru akan saling tercipta dengan baik.

Dengan demikian pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan yang positif. Keberhasilan dalam hal pendekatan di kegiatan bimbingan dan konseling harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi dalam konseling/konsultasi, penyampai

pesan, peralatan yang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Guru hendaknya menyadari bahwa didalam kegiatan bimbingan dan konseling, sesungguhnya ia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Untuk itu guru harus memilih dan menggunakan kata-kata yang berada dalam jangkauan/medan pengalaman murid-muridnya, agar dapat dimengerti dengan baik oleh mereka sehingga pesan pembelajaran maupun dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang disampaikan dapat diterima oleh murid dengan baik.

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian dari Astrid Buschmann-Göbels (2015) tentang "*Meet the Needs – Lernberatung und tutorielle Lernbegleitung heterogener Lerngruppen zwischen individuellen Bedürfnissen und fachlichen Anforderungen*" menyimpulkan bahwa Seringkali konseling ini Dilakukan oleh profesional yang hanya bisa menawarkan jumlah terbatas, waktu untuk konsultasi untuk melayani sejumlah siswa hanya terbatas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam kegiatan ini adalah Kekurangannya antara lain masih kurang siapnya sumber daya manusia di sekolahan kami, data-data penunjang dalam konseling masih kurang. Untuk kelebihan dari kegiatan ini adalah antara lain siswa jauh lebih disiplin dan semangat dalam menghafal Qur'an.

### **3.3 Draft Model Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Bimbingan Konseling Yang Berorientasi Agama Pada Siswa Kelas VII Di Mts Al Amin Sukoharjo**

Proses bantuan kepada individu agar kembali ke kehidupan masyarakat yang selaras dengan ketentuan dan petunjukNYA sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat / kembali kefitrah seperti orang yang berbuka puasa. Perjalanan bimbingan dan konseling menuju sebuah profesi yang handal hingga saat ini tampaknya masih harus dilalui secara tertatih-tatih.

Berdasarkan hasil penelitian dari Jumarudin, Gafur, Dan Suardiman (2014) tentang "Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar" bahwa Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan model diawali dengan studi pendahuluan, studi pengembangan, dan implementasi yang kemudian menghasilkan perangkat model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di SD, (2) model humanis religius dalam pendidikan karakter di SD menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang baik, memenuhi

kriteria sangat efektif, sangat praktis, dan valid karena disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan, (3) model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di SD, dan (4) peserta didik memiliki respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di SD.

Program di bidang pendidikan atau di bidang yang lainnya apabila tidak memiliki struktur pengelolaan atau kerangka berfikir maka program tersebut tidak akan berjalan baik. Di sekolah ini selalu membuat kerangka program dahulu, sebelum melaksanakannya pada praktek di sekolah. seluruh stakeholder di sekolah wajib menjaga dan selalu bertanggung jawab atas kegiatan/program yang sudah diputuskan untuk dilaksanakan. Dalam berjalannya suatu program tersebut selalu diakhiri dengan evaluasi yang rutin, yang tujuannya untuk mengetahui mana yang di rubah atau mana yang di pertahankan.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran siswa dituntut untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan interpersonal dengan para siswanya, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak hal yang menyangkut kepentingan siswa yang tidak bisa dan tidak mungkin dapat dilayani sepenuhnya oleh guru di sekolah melalui pelayanan pengajaran semata, seperti dalam hal pelayanan dasar (kurikulum bimbingan dan konseling), perencanaan individual, pelayanan responsif, dan beberapa kegiatan khas Bimbingan dan Konseling lainnya. Begitu pula, Bimbingan dan Konseling bukanlah pelayanan eksklusif yang harus terpisah dari pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya memiliki derajat dan tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan lainnya yaitu mengantarkan para siswa untuk memperoleh prestasi.

Dari pernyataan diatas sesuai dengan Hasil penelitian dari Redjeki (2013) tentang “ Pengembangan karakter melalui pelayanan bimbingan dan konseling “ bahwa Materi pendidikan karakter dimuatkan ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal dan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK / Konselor bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pelayanan BK untuk sejumlah peserta didik. Pengembangan karakter individu dapat dilakukan oleh petugas bimbingan dan konseling/konselor yang professional dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Pendidikan yang dilaksanakan, baik melalui jalur pendidikan formal,

nonformal, maupun jalur informal berupaya menanamkan dan meneruskan nilai-nilai luhur kebangsaan untuk alih generasi. Oleh karena itu khususnya pada jalur pendidikan formal perlu diintegrasikan materi pembentukan karakter pada setiap materi pelajaran, termasuk didalamnya memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling pada peserta didik. Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

Pernyataan yang sama di utarakan Siti Irene Astuti Dwiningrum (2013) dalam penelitiannya tentang *“Nation’s Character Education Based on the Social Capital Theory”* menyimpulkan bahwa modal sosial dalam pendidikan karakter bangsa akan mengurangi keseragaman negara dalam pendidikan karakter, tetapi akan memberi kesempatan kepada orang untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari kekuatan modal sosial dengan bentuk yang dinamis. Sosialisasi dan internasionalisasi nilai karakter harus berkelanjutan di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai kekuatan modal sosial .

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah agar bisa berjalan seperti yang diharapkan antara lain perlu dukungan oleh adanya organisasi yang jelas dan teratur. Organisasi yang demikian itu secara tegas mengatur kedudukan, tugas dan tanggung jawab para personil sekolah yang terlibat. Selain itu dalam merencanakan program-program layanan bimbingan konseling, perlu melibatkan pihak-pihak yang dapat menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Koordinasi dan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait sangat diperlukan untuk menyusun rencana program BK. Dengan demikian, diharapkan hasil dari program yang telah disusun dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak di sekolah.

Agar pengembangan kurikulum bisa terlaksana dengan baik maka diperlukan langkah-langkah yang terencana. Perencanaan merupakan bagian yang terpenting dalam pengembangan program dan meliputi semua kegiatan yang akan mempergunakan semua sumber yang ada agar kegiatan bimbingan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keahlian dan ketrampilan para petugas penyuluh, namun juga sangat ditentukan oleh ketrampilan seluruh staf sekolah dalam memberikan pelayanan tersebut. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah pada umumnya. Sehingga setiap hari maupun dalam pertemuan/ rapat kepala sekolah akan



selalu memberi semangat pada para guru agar selalu semangat dalam mendampingi siswa.

Jadi bisa disimpulkan Agar pengembangan kurikulum bisa terlaksana dengan baik maka diperlukan langkah-langkah yang terencana. Perencanaan merupakan bagian yang terpenting dalam pengembangan program dan meliputi semua kegiatan yang akan mempergunakan semua sumber yang ada agar kegiatan bimbingan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah agar bisa berjalan seperti yang diharapkan antara lain perlu dukungan oleh adanya organisasi yang jelas dan teratur.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Konseling Yang Berorientasi Agama Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al Amin Sukoharjo.**

Pengelolaan kegiatan bimbingan konseling di guru MTs Al Amin Mojolaban, Sukoharjo bahwa kerjasama seluruh guru maupun stakeholder yang ada sangatlah diperlukan demi kemajuan sekolah maupun terlaksananya program tersebut. Selain kerjasama, maka juga perlu adanya evaluasi yang rutin untuk melihat efektif tidaknya program kerja sekolah. Dalam kegiatan ini usulan ataupun masukan dari guru sangatlah diperlukan untuk keberhasilan program dan memecahkan suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan secara pribadi oleh para guru.

##### **4.2 Kekurangan dan kelebihan pendidikan karakter dalam kegiatan bimbingan konseling yang berorientasi Agama pada siswa kelas VII di MTs Al Amin Sukoharjo.**

Kekurangannya antara lain masih kurang siapnya sumber daya manusia di sekolah kami, data-data penunjang dalam konseling masih kurang, dan ada juga kelebihan dari kegiatan ini antara lain siswa jauh lebih disiplin dan semangat dalam menghafal Qur'an.

##### **4.3 Draft model pembentukan karakter melalui kegiatan bimbingan konseling yang berorientasi Agama pada siswa kelas VII di MTs Al Amin Sukoharjo.**

Agar pengembangan kurikulum bisa terlaksana dengan baik maka diperlukan langkah-langkah yang terencana. Perencanaan merupakan bagian yang terpenting dalam pengembangan program dan meliputi semua kegiatan yang akan mempergunakan semua sumber yang ada agar kegiatan bimbingan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen bimbingan dan konseling di

sekolah agar bisa berjalan seperti yang diharapkan antara lain perlu dukungan oleh adanya organisasi yang jelas dan teratur.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pembimbing Dr. Tjipto Subadi, M.Si ( Pembimbing I ) dan Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si ( Pembimbing II ) serta Kepala Sekolah, Guru dan seluruh keluarga MTs Al Amin Sukoharjo.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

\_\_\_\_\_, Undang – undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

\_\_\_\_\_, Undang – undang No. 20 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Astrid Buschmann Gobels, Marie Christin Bornickel, Marina Nijnikova. (2015). *Meet the Needs – Lernberatung und tutorielle Lernbegleitung heterogener Lerngruppen zwischen individuellen Bedürfnissen und fachlichen Anforderungen*. Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht . Vol 20 (1)181-200.

Bambang Sumardjoko.(2015). *Diktat Perkuliahan Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamid Darmadi.(2013). *Dimensi – Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Social*. Bandung : Alfabeta

Hasbullah.(1999). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Iqbal Hasan.(2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jumarudin, Gafur, Dan Suardiman.(2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2.

Koesoema, Doni.(2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

Kusno, Effendi.(2016). *Proses Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lexy Moeleong.(2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Megawangi, Ratna.(2004). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Indonesia Heritage Foundation

Muh, Surya. (1989). *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung : CV. Ilmu

Poerwodarminto.W.J.S.(1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ramayulis. Mulyadi. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Islam Di Madrasah Dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia
- Samani Muchlas.(2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sri Arfiah (2015). Model Penguatan Karakter Melalui Perkuliahan Kepramukaan Pada Mahasiswa PPKn Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan. *The Progressive and Fun Education Seminar*. ISBN: 978-602-361-045-7
- Sri Redjeki. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Majalah Pawiyatan* (Edisi Khusus Dies Natalis) Vol : XX, No : 3
- Stewart marshal, wal taylor (2014). *ICT adoption and use in training, learning and counseling*. International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (*IJEDICT*).Vol. 10, Issue 3, pp. 2-3
- Suharsimi Arikunto.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutama. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Fairus
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Zainal Aqib.(2011). *Pendidikan Karakter Membangun perilaku Positif anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya